

HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN HIV/AIDS DI POLI VCT RSUP DR. M. DJAMIL TAHUN 2023

Kevin Yevandrest Bantar¹, Rini Gusya Liza², Ida Rahmah Burhan³, Amel Yanis⁴,
Firdawati⁵, Fadrian⁶

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

^{2,4}Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

^{3,5}Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

⁶Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

E-mail: kevinyb3112@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 25-10-2025

Revised : 08-11-2025

Accepted : 17-11-2025

Keywords: HIV/AIDS, self-acceptance, quality of life

Kata Kunci:

HIV/AIDS, penerimaan diri, kualitas hidup

DOI:10.62335

ABSTRACT

HIV/AIDS has been a global health issue for many years. This chronic condition affects multiple aspects of life and acts as a significant stressor that reduces patients' quality of life. People living with HIV/AIDS (PLWHA) often face limitations in daily activities, making it difficult to accept their identity and life circumstances. This study aimed to analyze the relationship between self-acceptance and quality of life among HIV/AIDS patients at the VCT Clinic of Dr. M. Djamil General Hospital in 2023. An analytical cross-sectional design was used with purposive sampling, involving 84 participants. Data collection took place from November 2022 to November 2023 using the USAQ and WHOQOL HIV-BREF questionnaires. Data were analyzed using Pearson correlation tests. Results showed a positive and significant correlation between self-acceptance and quality of life ($p = 0.034$; $r = 0.231$). Significant relationships were also found with the physical ($p = 0.012$; $r = 0.272$) and psychological ($p = 0.014$; $r = 0.269$) domains. In conclusion, self-acceptance is positively associated with overall quality of life, particularly in physical and psychological aspects, among HIV/AIDS patients.

ABSTRAK

Kasus infeksi HIV/AIDS telah menjadi isu global selama bertahun-tahun. Kondisi kronis ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan dan merupakan stresor nyata dalam menurunkan kualitas hidup penderitanya. Kesempatan ODHA dalam menjalani aktivitas

kesehariannya akan terbatas sehingga sulit dalam menerima identitas diri maupun kenyataan hidupnya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan penerimaan diri dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS di Poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Tahun 2023. Penelitian ini merupakan studi analitik menggunakan desain studi cross-sectional dengan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling dan sampel pada penelitian ini sebanyak 84 orang. Penelitian ini dilakukan di Poliklinik VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang pada bulan November 2022 hingga November 2023 menggunakan kuesioner USAQ dan WHOQOL HIV-BREF kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penerimaan diri dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS dengan nilai p -value = 0,034 dan $r = 0,231$. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan domain fisik (p -value= 0,012 dan $r = 0,272$) dan domain psikologis (p -value= 0,014 dan $r = 0,269$) kualitas hidup. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penerimaan diri dengan kualitas hidup serta dengan domain fisik dan psikologis kualitas hidup pasien HIV/AIDS .

PENDAHULUAN

Kasus infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) telah menjadi isu global selama bertahun-tahun. Penyebaran penyakit ini telah mencapai proporsi epidemi yang mengkhawatirkan dengan dampak yang luar biasa bagi masyarakat di seluruh dunia (Pandey & Galvani, 2019). Bahkan, dunia dinilai tidak berhasil mencapai target Fast-Track 2020, target pencegahan dan pengobatan HIV/AIDS yang disetujui pada tahun 2015 (UNAIDS, 2021a).

Secara global, jumlah orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) pada tahun 2021 mencapai 38,4 juta, dengan 1,5 juta kasus baru yang terdeteksi. Pada tahun tersebut, tingkat kematian akibat AIDS mencapai 650.000. Di wilayah Asia-Pasifik terdapat lebih dari 6 juta orang yang hidup dengan HIV, dan terdapat 140.000 orang yang meninggal akibat AIDS (UNAIDS, 2021b).

Berdasarkan Laporan Perkembangan HIV/AIDS dan PIMS di Indonesia pada triwulan I Tahun 2022, terdapat penambahan kasus baru HIV sebanyak 10.525 kasus dan 1.907 kasus AIDS, sehingga secara akumulatif kasus HIV sudah menembus angka 329.581 dan AIDS sebanyak 137.397 (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kasus HIV di Sumatera Barat secara kumulatif hingga Maret 2022 mencapai 4.480 kasus, meningkat dibandingkan Maret 2021 yang mencatat 4.108 ODHA (Direktorat P2P, 2021). Hingga akhir tahun 2022, jumlah kunjungan pasien HIV/AIDS menurut data dari RSUP Dr. M. Djamil mengalami peningkatan dengan rincian pada bulan Oktober sebanyak 472 orang, bulan November 2022 sebanyak 519 orang, dan bulan Desember sebanyak 508 orang.

Infeksi HIV/AIDS merupakan kondisi kronis yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, ditambah lagi pengobatan mutlak untuk infeksi ini belum ditemukan. Kenyataan ini menjadikan infeksi HIV/AIDS dapat berdampak buruk pada kualitas hidup pasien.

Individu yang sehat mampu memaksimalkan kesehatan fisik, psikologis, kemandirian, hubungan sosial, kesehatan lingkungan, dan spiritual/keyakinan pribadi sehingga menghasilkan kualitas hidup yang baik. Pada ODHA, aspek-aspek tersebut dapat terganggu sehingga menyebabkan penurunan kualitas hidup (WHO, 2012). Oleh karena itu, mengevaluasi kualitas hidup ODHA penting untuk menilai kesehatannya secara komprehensif (Anosike et al., 2021).

Penelitian oleh Hardika et al. menunjukkan bahwa 57,1% ODHA di Komunitas X Palembang memiliki kualitas hidup yang buruk (Hardika et al., 2023). Legesse et al. juga melaporkan bahwa 54,2% ODHA mengalami stigma rendah namun tetap memiliki kualitas hidup yang buruk sebesar 65,2% (Tesemma et al., 2019). Temuan tersebut menegaskan bahwa HIV/AIDS merupakan stresor yang dapat menurunkan kualitas hidup penderitanya.

Proses psikologis yang dialami pasien dengan HIV/AIDS berupa perasaan marah, bersalah, kehilangan arah, dan ketakutan menghadapi realitas sehingga menimbulkan kecenderungan mengalami panik dan depresi. Tingginya stigma dan tekanan psikososial dari lingkungan serta perlakuan diskriminatif yang diterima dapat mempengaruhi kondisi mental pasien, walaupun bentuk reaksi dapat berbeda pada tiap individu (Sofiah & Supriatna, 2022; Fauk et al., 2021). Kesempatan ODHA dalam menjalani aktivitas keseharian menjadi terbatas sehingga membuat mereka sulit menerima identitas maupun kenyataan hidupnya. Karena itu, penerimaan terhadap penyakit menjadi indikator psikologis seberapa mampu seseorang beradaptasi dan menjalani hidup dengan kondisi tersebut (Sofiah & Supriatna, 2022; Gao et al., 2022).

Berdasarkan wawancara pada petugas di poli VCT RSUP Dr. M. Djamil didapatkan bahwa respon awal pasien yang didiagnosis HIV/AIDS adalah terkejut, sulit menerima keadaan, dan penyesalan setelah terinfeksi. Kondisi ini sejalan dengan salah seorang pasien HIV/AIDS di poli VCT RSUP Dr. M. Djamil yang menutup diri, menyembunyikan status HIV kepada keluarga besar, serta merasakan penyesalan sebagai bentuk belum menerima kondisinya secara penuh. Fenomena lain yang ditemukan adalah adanya kecemasan berlebihan, putus asa, hingga kekhawatiran tentang masa depan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS di Poli VCT RSUP Dr. M. Djamil tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi analitik dengan menggunakan desain studi cross sectional untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS. Penelitian ini dilakukan di poliklinik VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang pada bulan November 2022 – November 2023. Jumlah akhir sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah 84 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah non probability sampling yaitu purposive sampling. Variabel bebas pada penelitian ini adalah penerimaan diri dan variabel terikat pada penelitian ini adalah kualitas hidup. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penerimaan diri USAQ dan kualitas hidup WHOQOL HIV-Bref. Penelitian ini telah lolos kaji etik dengan nomor LB.02.02/5,7/424/2023 dan telah mendapatkan izin penelitian dari RSUP Dr. M. Djamil Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Pasien HIV/AIDS

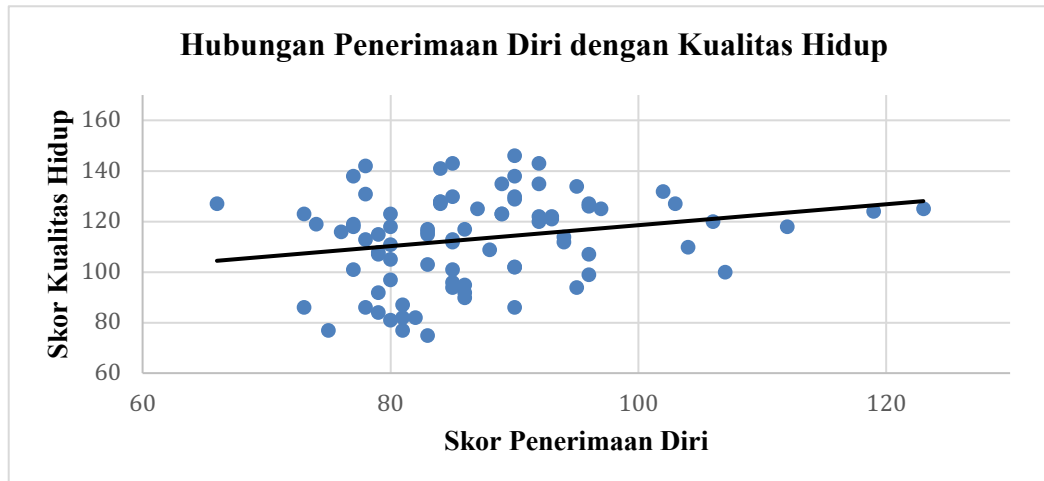
Karakteristik	<i>f</i>	%
Jenis Kelamin		
Pria	66	78,6
Wanita	18	21,4
Usia		
12-25 tahun	7	8,3
26-45 tahun	61	72,6
≥ 46 tahun	16	19
Pendidikan		
Sekolah Dasar	4	4,8
Sekolah Menengah	41	48,8
Pendidikan Tinggi	39	46,4
Status Pernikahan		
Tidak menikah	37	44
Menikah	34	40,5
Hidup Bersama	1	1,2
Berpisah	2	2,4
Duda/Janda	10	11,9
Lama terdiagnosis HIV		
> 1 tahun	61	72,6
< 1 tahun	23	27,4

Berdasarkan tabel 1, karakteristik pasien HIV/AIDS di Poli VCT RSUP Dr. M. Jamil Tahun 2023 sebagian besar laki laki berjumlah 66 orang (78,4%). Rentang usia responden terbanyak pada usia 26-45 tahun yaitu 61 orang (72,6%), dengan latar belakang pendidikan terakhir yaitu sekolah menengah sebanyak 41 orang (48,8%), tidak menikah sebanyak 37 orang (44%), dan telah didiagnosis HIV lebih dari 1 tahun sebanyak 61 orang (72,6%).

Tabel 2 Analisis hubungan penerimaan diri dengan kualitas hidup

Variabel	Kualitas Hidup	Domain Fisik	Domain Psikologis
Penerimaan diri	p= 0,034 r= 0,231	p= 0,012 r= 0,272	p= 0,014 r= 0,269

Berdasarkan tabel 2, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS serta dengan domain fisik dan psikologis kualitas hidup ($p\text{-value} < 0,05$) dengan kekuatan korelasi lemah hingga sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan level penerimaan diri pasien HIV/AIDS akan diikuti dengan peningkatan kualitas hidup dari pasien HIV/AIDS.



Gambar 1 Grafik scatter plot hubungan antara penerimaan diri dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS di RSUP Dr. M. Djamil

Menurut jumlah kunjungan yang ditemukan pada periode ini, laki-laki ditemukan lebih banyak yakni 66 orang dibandingkan perempuan yang hanya 18 orang. Dari 66 orang laki-laki, 50% di antaranya adalah LSL. Penelitian oleh Marshalita (2020) juga sependapat bahwa 66% pasien HIV/AIDS yang didapati berjenis kelamin laki-laki (Marshalita, 2020). Berdasarkan pertambahan kasus HIV/AIDS pada tahun 2023 di Indonesia juga didominasi laki-laki (71%) dan LSL sebagai risiko tertinggi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2022). Hal ini mendukung kenyataan bahwa populasi laki-laki lebih mudah terinfeksi karena dapat tertular melalui suntikan obat, hubungan heteroseksual maupun homoseksual yang menjadi risiko tertinggi penularan HIV/AIDS hingga saat ini (Direktur Jenderal P2P, 2021).

Responden yang ditemukan di poli VCT sebagian besar berusia 26–45 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Framasari et al. (2020) yang mendapati 72,3% pasien HIV/AIDS berada pada usia 26–45 tahun atau pada masa dewasa. Masa dewasa ini dianggap sebagai penyesuaian terhadap kehidupan dan harapan sosial baru, yaitu memainkan peran sebagai suami-istri, orang tua, pekerja atau pencari nafkah (Thahir, 2023). Infeksi HIV ini lebih banyak terjadi pada usia tersebut karena pada masa ini memungkinkan lebih banyak individu memanfaatkan kebebasan yang diperoleh dan melakukan perilaku seks tidak aman atau berisiko (Yolandha et al., 2020). Selain itu, responden di atas 46 tahun hanya 19%, dengan usia tertua 60 tahun. Penuaan juga dianggap sebagai faktor penting terhadap berbagai hasil seperti kematian, kesehatan fisik, fungsional, kerentanan, percepatan penuaan subjektif, kesehatan mental, kognisi, kualitas hidup, dan perilaku kesehatan (Brown & Adeagbo, 2021).

Pada penelitian ini, responden dengan latar pendidikan sekolah menengah adalah yang terbanyak dengan 41 orang. Penelitian Sumiyati et al. (2022) juga menunjukkan bahwa 57% pasien HIV/AIDS berlatar pendidikan sekolah menengah. Menurut Monasel (dalam Sumiyati et al., 2022), individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran lebih baik terkait HIV/AIDS serta kemampuan kognitif lebih baik dalam menerima dan mencari informasi terkait penyakit dan pengobatannya.

Pasien HIV/AIDS di Poli VCT RSUP Dr. M. Djamil yang berstatus tidak menikah menjadi responden terbanyak pada penelitian ini yaitu sebanyak 40 orang (44%). Hal ini

sependapat dengan penelitian Tlou (2019) yang sebagian besar respondennya (78,2%) juga belum menikah (Tlou, 2019). Individu yang telah menikah memiliki keterkaitan biologis dan psikologis yang mendorong mereka untuk menjalani aktivitas seksual secara teratur yang pada akhirnya dapat memenuhi kebutuhan biologis pasangan mereka. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki pasangan hidup berisiko lebih tinggi untuk terpapar HIV/AIDS karena peluang untuk berhubungan seksual dengan pasangan yang berbeda lebih besar (Rihaliza, 2019).

Pada penelitian ini, hanya 27,4 % pasien yang baru terinfeksi kurang dari 1 tahun. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yolanda bahwa dari 56 pasien HIV/AIDS yang ditemukan, hanya 14,6 % yang dinyatakan HIV/AIDS kurang dari 1 tahun (Yolandha et al., 2020). Dari 61 orang yang terinfeksi lebih dari 1 tahun, tahun diagnosis terlama HIV/AIDS dan melakukan kontrol adalah sejak tahun 2006. Waktu sakit yang semakin lama meningkatkan risiko pasien terkena berbagai komplikasi penyakit. Hingga sekarang, pengobatan untuk HIV/AIDS hanya bersifat menekan replikasi tetapi tidak menyembuhkan sehingga semakin lama pasien menderita penyakit maka akan semakin menurun derajat kesehatannya. Hal ini terkait dengan penurunan CD4 yang ada dalam tubuh seiring perjalanan penyakit (Waymack & Sundareshan, 2024).

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa penerimaan diri berkorelasi dengan kualitas hidup serta dengan domain fisik dan psikologis pasien HIV/AIDS dengan nilai $p < 0,05$. Kekuatan hubungan antara penerimaan diri dengan kualitas hidup tergolong lemah tetapi dengan arah yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan level penerimaan diri pasien HIV/AIDS akan diikuti dengan peningkatan kualitas hidup dari pasien HIV/AIDS. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Araujo et al. (2021) yang menyatakan korelasi positif antara penerimaan diri dengan kepuasan hidup penderitanya dengan koefisien korelasi 0,331. Penelitian lainnya oleh Gao et al. (2022) bahkan menunjukkan hubungan positif yang lebih kuat antara penerimaan diri dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS dengan koefisien korelasi 0,69. Hal ini mempertegas bahwa jika seseorang mampu menerima kondisi diri dan penyakit sepenuhnya akan berujung pada kualitas hidup yang baik pula.

Penerimaan terhadap penyakit merupakan indikator adaptasi pasien terhadap penyakitnya dan merupakan faktor prognostik untuk kualitas hidup pasien. Orang dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi lebih tahan terhadap situasi yang memicu ego seperti kegagalan atau penolakan (Iwanowicz-Palus et al., 2019; Popov, 2019). Cara seseorang memandang penyakitnya dan pembatasan yang diakibatkannya memengaruhi sikap mereka, seperti terhadap pengobatan. Pasien dengan tingkat penerimaan penyakit yang tinggi beradaptasi lebih baik terhadap perubahan gaya hidup yang diperlukan terkait dengan suatu penyakit, terutama penyakit kronis (Iwanowicz-Palus et al., 2019). Penerimaan terhadap penyakit meningkatkan kepatuhan dan partisipasi aktif pasien terhadap pengobatan, serta menanamkan sikap positif dan penuh harapan terhadap kehidupan (Gao et al., 2022).

Penerimaan diri yang tinggi oleh pasien HIV/AIDS didapatkan setelah proses memahami kondisi yang ia miliki. Pengakuan atas kenyataan yang ada dan perubahan cara pandang untuk menghargai aspek kehidupan adalah hal penting dalam menerima diri (Aaby et al., 2020). Seseorang yang mampu menerima dirinya sendiri tidak akan merasa takut terhadap situasi dan keterbukaan diri. Oleh karena itu, penerimaan diri yang baik akan mempengaruhi kualitas hidup pasien (Steiger et al., 2022).

Jika dikaji pada domain kualitas hidup, penerimaan diri hanya berkorelasi positif dengan domain fisik dan psikologis kualitas hidup pasien HIV/AIDS dengan koefisien korelasi 0,272 dan 0,269. Hal ini sejalan dengan penelitian Milewska-Buzun et al. (2023) bahwa penerimaan terhadap kondisi infeksi HIV berkorelasi tertinggi dengan aspek fisik dan psikologis kualitas hidup pasien dengan nilai koefisien korelasi 0,49 dan 0,52. Infeksi HIV/AIDS yang merupakan kondisi kronis berdampak pada tingkat keparahan penyakit dan perjalanan gejala psikologis yang dialami seseorang begitu pula gejala psikologis yang dapat memengaruhi *outcome* kesehatan mereka yang didiagnosis dengan penyakit ini (Gregg, 2013).

Pada penelitian ini, walaupun secara keseluruhan penerimaan diri mempengaruhi kualitas hidup pasien HIV/AIDS, penerimaan diri hanya mempengaruhi domain fisik dan psikologis dari pasien. Hal ini disebabkan karena penerimaan diri adalah faktor penting yang berdampak langsung dan lebih besar pada domain fisik dan psikologis dibandingkan pada domain lainnya. Hal ini didukung dengan teori bahwa kualitas hidup merupakan hal kompleks dan multidimensi dinamis sehingga suatu faktor dapat mempengaruhinya secara langsung maupun tidak langsung (Endarti, 2015). Penelitian dari Komaruddin et al. (2022) menjelaskan bahwa penerimaan diri secara signifikan berperan sebagai variabel mediasi untuk dukungan sosial, spiritualitas, dan kebersyukuran dalam hubungannya dengan kebahagiaan seseorang. Dengan kata lain, penerimaan diri sebenarnya dapat mempengaruhi domain hubungan bersosial, tingkat kemandirian, lingkungan dan spiritual secara tidak langsung bersama dengan faktor lain seperti dukungan sosial dari orang terdekat yang dinilai lebih dominan mempengaruhi masing masing domain kualitas hidup secara spesifik (den Daas et al., 2019).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penerimaan diri dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS di Poli VCT RSUP Dr. M. Djamil tahun 2023. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor yang dapat meningkatkan penerimaan diri ODHA dan kualitas hidup ODHA beserta masing masing domainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Pandey A, Galvani AP. The global burden of HIV and prospects for control. *Lancet HIV*. 2019 Dec;6(12): p. 809–11.
- UNAIDS. Mengakhiri Ketidaksetaraan Mengakhiri Aids. Strategi Aids Global 2021-2026. [Internet]. 2021. Available from: https://www.unaids.org/sites/default/files/media/documents/global-AIDS_strategy-2021-2026_id.pdf
- UNAIDS. Global HIV Statistics. Fact Sheet 2021 [Internet]. 2021;(June):1–3. Available <https://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2022. 2022; Available from: https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_1_2022.pdf

- Direktur Jenderal P2P. Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021. Kementerian Kesehatan RI [Internet]. 2021;4247608(021):613–4. Available from: https://siha.kemkes.go.id/portal/perkembangan-kasus-hiv-aids_pims#
- World Health Organization. WHOQOL-HIV Instrument Users Manual [Internet]. SubStance. 2012. p. 1–13. Available from: <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-MSD-MER-Rev-2012-03>
- Anosike C, Anene-Okeke CG, Akunne MO. Assessment of Health-Related Quality of Life Among Patients Infected With HIV Receiving Care in a Nigerian Tertiary Hospital. *Value Health Reg Issues*. 2021 Sep;25:1–6.
- Hardika BD, Rini MT, Nurjanah V. Analisis self efficacy dengan kualitas hidup pasien ODHA di Komunitas X Palembang. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*. 2023 Sep 19;12(2):502–7.
- Legesse Tesemma A, Girma Abate M, Hailemariam Abebo Z, Estifanos Madebo W. Determinants of poor quality of life among adults living with hiv and enrolled in highly active anti-retroviral therapy at public health facilities of arba minch town administration in southern ethiopia. *HIV/AIDS - Research and Palliative Care*. 2019 Dec;Volume 11:387–94.
- Sofiah S, Supriatna M. Profile of Self Acceptance of HIV/AIDS Patients in West Java Indonesia. *OPTIMA: Journal of Guidance and Counseling*. 2022;2(1):53–61.
- Fauk NK, Hawke K, Mwanri L, Ward PR. Stigma and Discrimination towards People Living with HIV in the Context of Families, Communities, and Healthcare Settings: A Qualitative Study in Indonesia. *Int J Environ Res Public Health*. 2021 May 19;18(10):5424.
- Gao C, Xiao X, Zhang L, Xu H, Wang M, Wang H. The relationship between acceptance of illness and quality of life among men who have sex with men living with human immunodeficiency virus: A cross-sectional study. *Int J Nurs Sci*. 2022;9(3):313–20.
- Marshalita N. Gambaran Karakteristik pasien HIV/AIDS di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung Periode Oktober 2017 – Oktober 2018. *JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*. 2020 Feb 26;8(1):8–17.
- Framasari DA, Flora R, Sitorus RJ. Infeksi oportunistik pada ODHA (Orang Dengan Hiv/Aids) terhadap kepatuhan minum ARV (Antiretroviral) di Kota Palembang. *Jambi Medical Journal*. 2020 May 1;8:67–74.
- Thahir A. *Psikologi Perkembangan*. Andi Publisher; 2023. p.156
- Yolandha A, Daramatasia W, Ulfa M, Widyagama S, Malang H. Hubungan self efficacy dengan self-acceptance pada ODHA. *Media Husada Journal of Nursing Science* [Internet]. 2020;1(1):43–53. Available from: <https://ojs.widyagamahusada.ac.id>
- Brown MJ, Adeagbo O. HIV and Aging: Double Stigma. *Curr Epidemiol Rep*. 2021 Jun 12;8(2):72–8.
- Sumiyati, Hidayat MS, Marwati TA. Hubungan dukungan sosial terhadap kualitas hidup pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Kebaya Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. 2022 Mar;7.
- Tlou B. The influence of marital status on HIV infection in an HIV hyperendemic area of rural South Africa, 2000–2017. *African Journal of AIDS Research*. 2019 Jan 2;18(1):65–71.
- Rihaliza R. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup orang dengan HIV AIDS (ODHA) di poliklinik voluntary counseling and testing RSUP Dr. M. Djamil Padang. Thesis. [Padang]: Universitas Andalas; 2019.

- Waymack JR, Sundareshan V. Acquired Immune Deficiency Syndrome. [Updated 2023 May 3]. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2024 Jan-. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK537293/>
- Araújo KMST de, Silva SR de A, Freire D de A, Leal MCC, Marques AP de O, Baptista RS, et al. Correlation between quality of life, depression, satisfaction and functionality of older people with HIV. *Rev Bras Enferm.* 2021;74(suppl 2).
- Iwanowicz-Palus G, Zarajczyk M, Pięta B, Bień A. Quality of Life, Social Support, Acceptance of Illness, and Self-Efficacy among Pregnant Women with Hyperglycemia. *Int J Environ Res Public Health.* 2019 Oct 16;16(20).
- Popov S. When is Unconditional Self-Acceptance a Better Predictor of Mental Health than Self-Esteem? *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy.* 2019 Sep 23;37(3):251–61
- Aaby A, Ravn SL, Kasch H, Andersen TE. The associations of acceptance with quality of life and mental health following spinal cord injury: a systematic review. *Spinal Cord.* 2020 Feb 12;58(2):130–48.
- Steiger, S., Sowislo, J. F., Moeller, J., Lieb, R., Lang, U. E., & Huber, C. G. (2022). Personality, self-esteem, familiarity, and mental health stigmatization: a cross-sectional vignette-based study. *Scientific reports*, 12(1), 10347.
- Milewska-Buzun M, Cybulski M, Baranowska A, Kózka M, Paradowska-Stankiewicz I. Quality of Life in HIV-Positive People in Poland Treated in the City of Białystok: A Cross-Sectional Study. *J Clin Med.* 2023 Aug 27;12(17):5593.
- Gregg JA. Self-Acceptance and Chronic Illness. In: *The Strength of Self-Acceptance* [Internet]. New York, NY: Springer New York; 2013 [cited 2022 Dec 12]. p. 247–62. Available from: https://link.springer.com/10.1007/978-1-4614-6806-6_14
- Endarti AT. Kualitas Hidup Kesehatan: Konsep, Model, dan Penggunaan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan.* 2015;7(2):97–108.
- Komarudin K, Bukhori B, Karim A, Haqqi MFH, Yulikhah S. Examining social support, spirituality, gratitude, and their associations with happiness through self-acceptance. *Psikohumaniora.* 2022;7(2):263–78.
- den Daas C, van den Berk GEL, Kleene MJT, de Munnik ES, Lijmer JG, Brinkman K. Health-related quality of life among adult HIV positive patients: assessing comprehensive themes and interrelated associations. *Quality of Life Research.* 2019 Oct 16;28(10):2685–94.